

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO ANGKATAN 2024

Ninda Destania Al Adiat¹, Prasetyo Budi widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: nindadestaniaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Diponegoro angkatan 2024. Konformitas teman sebaya didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, atau keyakinan agar selaras dengan kelompok, sedangkan konsep diri merupakan penilaian individu mengenai dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, intelektual, maupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 2.163 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 324 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik proporsionate technic sampling dan perhitungan rumus Isaac & Michael. Instrumen yang digunakan meliputi Skala Konsep Diri (36 aitem) yang disusun berdasarkan aspek Sedikides dan Brewer (2017) serta Skala Konformitas Teman Sebaya (21 aitem) yang dikonstruksi berdasarkan aspek Deutsch dan Gerard (1955). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's Rho karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri ($r_s = -0,259$; $p < 0,001$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki mahasiswa, demikian pula sebaliknya. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap konsep diri sebesar 6,7%, sedangkan 93,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya peran teman sebaya dalam memengaruhi pembentukan konsep diri mahasiswa, sekaligus memberikan gambaran bahwa konformitas yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan identitas diri.

Kata kunci: konformitas; konsep diri; mahasiswa

The Relationship Between Peer Conformity and Self-Concept Among Engineering Students at Diponegoro University (Class of 2024)

Ninda Destania Al Adiat¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

nindadestaniaa@gmail.com

Abstract

his study aimed to examine the relationship between peer conformity and self-concept among engineering students at Diponegoro University, class of 2024. Peer conformity is defined as an individual's tendency to adjust attitudes, behaviors, or beliefs to align with group norms, whereas self-concept refers to an individual's evaluation of themselves across physical, emotional, intellectual, and social dimensions. This study employed a quantitative method with a correlational research design. The population consisted of 2,163 students, from which a sample of 324 students was selected using proportional sampling techniques based on the Isaac and Michael formula. Data were collected using the Self-Concept Scale (36 items), developed based on the aspects proposed by Sedikides and Brewer (2017), and the Peer Conformity Scale (21 items), constructed based on the framework of Deutsch and Gerard (1955). Data analysis was conducted using Spearman's rho correlation test because one variable was not normally distributed. The results revealed a significant negative relationship between peer conformity and self-concept ($r_s = -.259$, $p < .001$). This finding indicates that higher levels of peer conformity are associated with lower self-concept among students, and vice versa. Peer conformity contributed 6.7% to self-concept, while the remaining 93.3% was influenced by other factors not examined in this study. These findings underscore the important role of peer influence in shaping students' self-concept and suggest that excessive conformity may negatively affect the development of personal identity.

Keywords: peer conformity; self-concept; university students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peralihan dari jenjang sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan tahap perkembangan yang perlu dilalui oleh setiap mahasiswa baru. Apalagi terdapat perbedaan yang cukup besar antara masa SMA dengan masa perkuliahan. Perubahan yang dialami oleh para mahasiswa baru ini tidak hanya melibatkan perubahan lingkungan akademik dari sistem yang terstruktur ke sistem yang lebih mandiri, namun juga mencakup aspek sosial dan emosional yang kompleks.

Mahasiswa baru tentunya akan dihadapkan dengan berbagai tantangan, mulai dari tuntutan akademik yang lebih tinggi hingga ekspektasi sosial serta personal yang lebih beragam. Proses ini tentunya melibatkan berbagai macam penyesuaian seperti penyesuaian terhadap metode belajar yang berbeda, manajemen waktu yang tentunya lebih bebas namun memerlukan tanggung jawab yang penuh, serta tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan kelompok sosial baru di kampus. Di sisi lain, proses ini sering kali juga dapat menimbulkan tantangan psikologis bagi para mahasiswa baru. Sebagian dari mereka sering kali mendapatkan tekanan sosial dalam membangun pertemanan, tekanan akademik untuk memenuhi ekspektasi belajar, serta tekanan emosional akibat harus tinggal jauh dari keluarga atau lingkungan yang sudah familiar.

Tantangan-tantangan baru yang perlu untuk dihadapi tersebut tentunya memerlukan rasa percaya diri serta keyakinan yang kuat yang harus dimiliki oleh mahasiswa baru dalam menghadapinya. Sehingga, para mahasiswa baru memerlukan konsep diri yang positif untuk dapat melewati setiap tantangan. Pernjelasan ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2014), yang mengungkapkan adanya konsep diri yang positif sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan terutama pada mahasiswa yang diharapkan dapat melewati perubahan tersebut dengan lebih efektif.

Konsep diri adalah representasi tentang diri yang terbentuk dari identitas sosial maupun personal, yang dapat muncul secara terpisah ataupun bersamaan (Afif, 2015). Sedangkan menurut Manalu dan Wibowo (2021), konsep diri merupakan pandangan, pendapat, ataupun gambaran individu akan dirinya sendiri. Konsep diri mencakup pandangan dan pemikiran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, serta bagaimana ia menilai dirinya sehingga konsep diri menjadi aspek penting yang memengaruhi perilaku individu (Widiarti, 2017).

Dua bentuk konsep diri dapat diidentifikasi, yaitu konsep diri yang positif serta konsep diri yang negatif. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung untuk lebih bersemangat, percaya diri, serta akan bersikap positif apabila menghadapi kegagalan. Keadaan ini bertolak belakang pada individu dengan konsep diri yang negatif, mereka lebih mungkin untuk memiliki sikap pesimis, mudah menyerah, serta merasa rendah diri akan kemampuan yang dimilikinya terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga konsep diri negative dapat memengaruhi hasil belajar atau prestasi akademik dari mahasiswa.

Sering kali, kegagalan dalam pembelajaran yang dialami oleh siswa bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat intelektual atau lemahnya kemampuan fisik, melainkan karena munculnya perasaan tidak percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah ditugaskan (Dhatu & Ediaty,

2015). Oleh karena itu, apabila mahasiswa mengembangkan konsep diri yang positif akibatnya mereka juga memiliki keberanian dalam mengambil tanggung jawab serta memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk dapat meraih suatu keberhasilan. Keadaan ini bertentangan dengan mahasiswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Mereka seringkali dihantui rasa takut akan kegagalan, sehingga cenderung menghindari risiko dan memiliki motivasi belajar yang kurang (Subaryana, 2015).

Berdasarkan proses analisis terhadap data yang telah dilaksanakan oleh Sari (2022), kesimpulannya adalah bahwa tingkat permasalahan konsep diri pada remaja tergolong tinggi. Sebanyak 61% remaja menunjukkan skor rata-rata yang mengindikasikan adanya permasalahan konsep diri. Sisanya, sekitar 39% remaja memiliki skor rata-rata yang cenderung positif namun lemah, yang menandakan adanya permasalahan konsep diri pada tingkat sedang. Hasil tersebut didapatkan dari 280 siswa SMA Swasta sebagai sampel yang berada di Aceh. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan konsep diri dengan tingkat yang cukup tinggi dialami oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) di sebuah SMP Negeri di sub rayon 1 Kota Semarang menemukan bahwa individu dengan konsep diri negatif cenderung memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Mereka seringkali menunjukkan gejala seperti penutupan diri, kehati-hatian dalam berkomunikasi, perasaan berbeda dengan orang lain, mudah tersinggung, serta kesulitan beradaptasi hingga isolasi sosial. Temuan dari penelitian ini juga mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial, dalam hal ini peningkatan konsep diri berbanding lurus dengan peningkatan kualitas interaksi sosial. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Fitri dkk. (2022) yang mengindikasikan hubungan signifikan

di antara konsep diri, tingkat religiusitas, serta perilaku menyimpang pada remaja. Oleh karena itu, permasalahan konsep diri negatif memerlukan penanganan yang serius dan berkelanjutan.

Masalah konsep diri tidak berhenti pada masa remaja, tetapi berlanjut hingga mahasiswa. Aditomo dan Retnowati (2004) menegaskan bahwa sebagian mahasiswa justru memiliki konsep diri rendah, yang berdampak pada kesulitan penyesuaian diri dalam perkuliahan. Secara lebih spesifik, penelitian Amalia dkk. (2020) menemukan bahwa mahasiswa baru menghadapi kerentanan konsep diri karena masih berada dalam masa transisi ke lingkungan akademik yang lebih kompleks. Sementara itu, studi Widodo dkk. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa teknik mengalami dinamika konsep diri yang khas, di mana tuntutan akademik yang berat dan persaingan internal dapat menurunkan konsep diri positif. Bahkan, Wibowo (2019) melaporkan bahwa masih terdapat proporsi mahasiswa teknik dengan konsep diri rendah, yang berimplikasi pada keyakinan diri dalam menghadapi kehidupan kampus.

Penelitian terkini oleh Chacón-Cuberos dkk. (2025) menemukan bahwa konsep diri mahasiswa berhubungan erat dengan motivasi dan strategi pembelajaran. Mahasiswa dengan konsep diri yang kuat cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif, yang kemudian akan meningkatkan kinerja akademik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan konsep diri mahasiswa dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian oleh Pang (2024) menunjukkan bahwa kejelasan konsep diri mahasiswa berhubungan dengan tingkat kesepian dan penyesuaian diri mereka di lingkungan kampus. Mahasiswa dengan konsep diri yang jelas cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di kampus. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan konsep diri yang jelas bagi mahasiswa baru dalam menghadapi tantangan transisi ke perguruan tinggi.

Khusus mahasiswa teknik, penelitian oleh Asghar (2025) menunjukkan bahwa identitas teknik dan rasa memiliki terhadap program studi berpengaruh signifikan terhadap niat untuk bertahan dan tingkat stres di kalangan mahasiswa teknik tahun pertama. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa teknik sering menghadapi tantangan dalam membangun konsep diri yang positif, terutama terkait dengan *engineering self-efficacy* dan identitas profesional. Rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketidakpastian mengenai identitas sebagai insinyur dapat menghambat proses adaptasi mereka di tahun pertama perkuliahan. Hal ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa teknik untuk mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraannya.

Konsep diri seringkali dianggap sebagai sesuatu yang memberikan dampak signifikan terhadap perilaku individu. Hal tersebut dikarenakan konsep diri dianggap sebagai pandangan dan persepsi seseorang dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian tersebut merupakan keyakinan individu atas dirinya yang mencakup aspek psikis, fisik, sosial, serta pencapaian yang mampu diraihinya (Shafira & Soedirham, 2017).

Konsep diri positif tentunya sangat diperlukan oleh para mahasiswa baru hal ini dikarenakan seseorang dengan konsep diri positif lebih condong optimis, percaya diri, menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi sesuatu yang baru, siap menghadapi sukses maupun gagal, bersemangat, merasa memiliki nilai diri, serta mampu menetapkan tujuan hidup dengan sikap dan pikiran positif. Bagi mahasiswa baru tentunya perubahan besar di dalam lingkungan akademik serta sosial seringkali menjadi sebuah momen penting dalam pembentukan serta pengujian konsep diri mereka. Lingkungan baru tersebut penuh dengan perbandingan sosial, harapan kelompok sebaya, serta tuntutan akademik yang lebih berat yang dapat memengaruhi cara mereka menilai serta memahami diri sendiri.

Mahasiswa yang mengembangkan konsep diri yang positif cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan adaptasi karena mereka percaya pada kemampuan diri sendiri untuk beradaptasi, mengatasi masalah, serta meraih kesuksesan akademik maupun sosial. Hal ini tentunya akan berbanding terbalik dengan mahasiswa yang memiliki konsep diri negative dimana mereka akan merasa cemas, ragu akan kemampuan diri mereka sendiri, serta lebih mudah merasa tertekan oleh ekspektasi lingkungan baru. Tidak hanya itu, tekanan sosial dari teman sebaya, baik dalam hal pertemanan, gaya hidup, maupun prestasi akademik, juga dapat memperkuat rasa rendah diri yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta kinerja akademik mereka.

Konsep diri berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu dari keluarga, lingkungan, serta selama berada di sekolah (Andinny, 2015). Selain itu, Fitts (1971) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berpotensi mempengaruhi konsep diri, yaitu pengalaman yang didapatkan oleh individu dari berinteraksi dengan lingkungan sekitar, keterampilan yang dimiliki oleh individu dengan tujuan guna memperoleh pengakuan atau apresiasi dari orang lain, serta mewujudkan aktualisasi diri, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, yang dimiliki individu untuk mencapai tujuannya (Widiarti, 2017).

Konsep diri mencerminkan cara individu melihat dirinya dalam konteks peran-peran yang didapatkan dengan melalui berbagai interaksi sosial dengan individu lain (Rogers dalam Feist & Feist, 2010). Konsep diri memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang, karena pandangan seseorang terhadap dirinya akan tercermin dalam keseluruhan tindakannya, yang berarti perilaku individu akan sejalan dengan cara dia melihat dirinya secara pribadi (Muntholiah, 2002). Dalam hal ini, interaksi yang dialami oleh mahasiswa sering kali didapat dari lingkungan disekitarnya terutama teman sebayanya. Hasil interaksi tersebut tentunya dapat

mempengaruhi individu dalam hal perilaku ataupun pandangan yang seringkali dilakukan untuk menyesuaikan dengan teman-teman sebayanya.

Pada mahasiswa baru yang sedang mengalami fase pencarian identitas serta pencarian kelompok sosial baru yang sesuai, hal ini dapat memengaruhi konsep diri pada individu secara negatif. Bagi para mahasiswa yang perlu untuk melakukan penyesuaian dengan kelompok tertentu agar diterima dengan baik dalam hal pertemanan, gaya hidup, maupun sikap terhadap akademik dan kegiatan sosial di kampus, tekanan konformitas dari teman sebaya ini dapat memengaruhi mereka secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan mereka akan mencoba untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai yang mereka anut sebelumnya agar selaras dengan harapan kelompok teman sebaya. Menurut Diananda (2019), pada masa remaja individu sedang mengalami proses pematangan diri sehingga individu akan merasa lebih terpengaruh dan lebih rentan akan perubahan tekanan yang ada di sekitarnya.

Konformitas teman sebaya merupakan sebuah pengaruh sosial yang diberikan dalam suatu kelompok teman sebaya yang kemudian semua individu dalam konteks kelompok tersebut mematuhi semua norma yang ada di dalam kelompok agar nantinya individu tidak dikritik, diremehkan, ataupun diejek oleh anggota kelompok lainnya (Santika & Yandri, 2019). Menurut teori konformitas Myers, konformitas dapat terjadi melalui dua cara yaitu pemenuhan yang dilakukan oleh individu secara terpaksa melalui tekanan dari teman sebaya yaitu ketika individu secara pribadi sebenarnya tidak setuju dan penerimaan yang merupakan bentuk dari kesesuaian dengan tekanan teman sebaya. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan pada remaja, akibatnya dapat memunculkan perilaku-perilaku tertentu demi memenuhi tekanan yang diberikan oleh kelompok sebaya. Individu nantinya dapat terpengaruh

baik konformitas positif maupun negatif tergantung dari siapa teman sebayanya serta dimana konformitas tersebut diberikan.

Konformitas yang tepat dan positif tentunya dapat memberikan serta meningkatkan rasa kepemilikan serta identitas sosial yang positif sehingga nantinya juga dapat berdampak pada rasa percaya diri mereka. Bagi mahasiswa baru, kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan emosional serta dukungan sosial yang utama apalagi ketika mereka harus berhadapan dengan tekanan akademik dan perasaan terisolasi yang sama. Namun, konformitas yang terlalu tinggi juga berpotensi menghasilkan dampak negatif, terutama jika individu merasa perlu untuk mengorbankan identitas atau nilai-nilai pribadi yang selama ini sudah dianut hanya untuk diterima oleh kelompok. Keadaan ini berpotensi menciptakan mereka kehilangan jati diri sebelumnya, akibat dari mereka merasa tidak bisa menjadi diri sendiri atau juga tidak mampu untuk dapat memenuhi ekspektasi kelompok yang dianggap penting.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Faramitha (2023), individu dengan konformitas yang tinggi cenderung menganggap penghargaan yang diberikan oleh teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan penghargaan yang diberikan oleh orang tua. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam hubungan dengan teman sebaya tidak ada pengharapan serta tuntutan yang membebani individu yang diberikan secara langsung. Oleh karena itu, sering kali individu menilai dirinya sendiri berdasarkan pandangan yang diberikan oleh teman sebaya. Penilaian orang lain serta penilaian diri sendiri pada akhirnya memengaruhi konsep diri individu. Hal ini juga berlaku pada rasa gagal dan sukses yang dicapai dalam belajar, pergaulan, serta pekerjaan yang juga memengaruhi konsep diri seseorang.

Konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu secara tidak langsung mengubah perilaku serta nilai-nilai yang dianutnya untuk dapat diterima di sebuah

kelompok yang kemudian berpengaruh terhadap hilangnya jati diri dan menurunnya konsep diri pada individu yang diperlukan untuk menghadapi berbagai macam tuntutan dan perubahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berminat untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Mahasiswa Teknik Universitas Diponegoro Tahun 2024” dikarenakan peneliti masih jarang menemukan penelitian yang mengkaji topik tersebut pada populasi mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa fakultas teknik Universitas Diponegoro angkatan 2024?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan isu yang telah diidentifikasi pada rumusan penelitian, dengan demikian penelitian ini dilaksanakan guna memperoleh bukti empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa fakultas teknik Universitas Diponegoro angkatan 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi, sumbangan pemikiran, menambah serta melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan konsep diri. Penelitian yang dilaksanakan juga nantinya diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Harapan dari penelitian ini adalah dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan serta rujukan untuk keperluan penelitian selanjutnya mengenai hubungan-hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa.
- b. Penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menjadi informasi serta peneliti sebelumnya dapat meneliti dengan variabel lain yang dapat berhubungan dengan konformitas teman sebaya dan konsep diri.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan penulis mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa.
- d. Diharapkan juga penelitian yang dilakukan akan menjadi pengalaman berharga yang berguna untuk memperkuat kompetensi penulis dalam mengembangkan wawasan ilmiah serta mampu memberikan wawasan berkenaan dengan topik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri pada mahasiswa.